

Representasi Perempuan Bali dalam Lirik Lagu Bu Darmi Karya Nosstress

Ni Putu Gita Dharmayanti¹⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel²⁾, I Dewa Ayu Sugiatica Joni³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: gitadharmay@unud.ac.id¹, rasamanda13@unud.ac.id², idaioni@unud.ac.id³

ABSTRAK

The role of women on equality and gender relations is often raised as an object in the mass media, including the song lyrics. The description in the story are still in the subordinations and often creates stereotypes in the society. If this is not criticized it will be considered as natural and reasonable. In the future it can create a structure and system of gender injustice that is accepted and normalized as if nothing is wrong. The theme song of Bu Darmi is about women, especially Balinese women. This song tells about the life of the character bu Darmi, a Balinese woman who lives in an environment with thick culture and patriarchal system. In this song, Balinese women are described through two sides, there are in the private and public spheres. This study aims to explain the hidden meaning behind the song lyrics of Bu Darmi by Nosstress that have a correlations into the representation of women. This research using a qualitative approach with a Roland Barthes's semiotic theory and representation theory from Stuart Hall, The results of this research signifies that Bu Darmi's song describes the reality of the problems experienced by Balinese people related to patriarchal culture, women and the political ecology that occurs in Bali. Women conduct multidimensional and multigender plays as a women, labour, social society as well as arrange of several religious rituals.

Kata Kunci: Nosstress, song "Bu Darmi", Balinese Women, Roland Barthes

1. PENDAHULUAN

Citra perempuan dalam wacana kesetaraan dan relasi gender seringkali diangkat menjadi objek dalam media massa tak terkecuali lirik lagu. Berbagai wacana dalam media massa menggambarkan perempuan dalam wilayah subordinatnya. Fenomena ruang domestik dan peran ganda yang diemban perempuan menjadi problem yang dilematis. Berbagai bentuk ketidaksetaraan gender membatasi perempuan dengan berbagai cara seperti : marginalisasi, pendayagunaan perempuan dengan berlebihan, berkedudukan lebih rendah dari pada laki-laki, pembedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki, stigma negatif, peningkatan beban kerja

serta kekerasan terhadap perempuan (Suryadi dan Idris dalam Yanuarius, 2004). Berbagai bentuk ketimpangan gender ini, saling berkaitan dan terus diproduksi dan dipelihara terus menerus diturunkan dan termanifestasikan dalam aspek kehidupan. Begitu pula yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bali yang tidak terlepas dari budaya patriarki.

Struktur norma patriarki menempatkan kewajiban domestik perempuan Bali secara lebih kompleks jika dibandingkan dengan kewajiban perempuan lainnya di Indonesia. Perempuan Bali yang berumah tangga, seperti halnya perempuan di Indonesia, mempunyai kewajiban

pada berbagai macam tugas domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mendidik anak dan melayani suami. Dalam tradisi budaya, perempuan Bali juga memiliki tanggung jawab untuk mengurus ritual keagamaan seperti mempersiapkan perangkat upacara atau sesajen. Selain itu perempuan Bali juga diharapkan dapat berkontribusi secara ekonomi untuk menghasilkan nafkah dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya (Suryani, 2003).

Cara hidup penduduk di Bali dipengaruhi oleh budaya Bali serta Agama Hindu yang berisi gagasan tentang kehidupan yang ideal dan pemikiran yang mendalam mengenai cara hidup yang baik. (Surpha, 2006). Namun dalam realitasnya, yaitu terutama dalam pelaksanaan hukum adat di Bali masih kental dengan ketimpangan relasi gender. Menurut Rahmawati (2016), budaya patriarki sangat berpengaruh terhadap hukum adat di Bali, dimana status laki-laki dianggap lebih tinggi dari pada perempuan sebaliknya, perempuan disubordinasikan dari laki-laki.

Perempuan Bali mampu mengerjakan bermacam peran baik dalam kehidupan adat, agama dan ekonomi maupun melaksanakan kewajibannya dalam keluarga. Sehingga perempuan Bali sering kali dianggap sebagai sosok yang kuat dan tangguh. Perempuan mampu menjalankan *multitasking* atau multiperan serta melaksanakan pekerjaannya di keluarga dan rumah tangga (Gelgel, 2016).

Santi (2006) menjelaskan bahwa media selama ini telah menjadikan perempuan sebagai obyek dan penggambaran dalam ceritanya

masih memunculkan *stereotype* (pelebelan negatif) mengenai perempuan. Perempuan diceritakan lemah, tak berdaya, membutuhkan perlindungan, serta kompetensinya hanya pada ranah domestik. Media massa memberi kontribusi yang besar dalam konstruksi masyarakat, sehingga penggambaran mengenai perempuan dalam media apabila tidak di kritisi maka akan dianggap wajar dan lumrah adanya. Kedepannya akan terbentuk suatu sistem ketidaksetaraan gender yang akan diterima, lumrah, seolah-olah tidak ada hal yang salah. Penegasan pesan mengenai status dan peran perempuan yang telah dikonstruksi juga dapat disampaikan melalui salah satu teks media yaitu lirik lagu.

Penjabaran tersebut mengarahkan penulis untuk fokus pada kajian lirik lagu dengan menilik bahwa lirik lagu masih digunakan dan bertujuan untuk menyampaikan kritik sosial terhadap kejadian yang terjadi di masyarakat. Lebih lanjut, menjadi landasan bagi penulis untuk membongkar bagaimana perempuan Bali dikonstruksi kemudian direpresentasikan dalam lagu "Bu Darmi" karya Nosstress. Nosstress merupakan band yang dekat dengan kehidupan perempuan Bali sehingga transfer wacana tersembunyi dirasa dekat dan akan semakin mudah masuk dalam pikiran pendengar, semakin sering diputar, semakin besar pula peluang lagu tersebut memberikan pengaruh dalam pikiran pendengarnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Lagu Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui saluran media kepada sejumlah besar komunikan. Lagu merupakan pesan yang disampaikan kepada audiens atau dalam hal ini sejumlah besar pendengar melalui media tertentu.

Karakteristik sebuah lagu sama dengan komunikasi massa, dimana komunikasi dalam sebuah lagu bersifat satu arah, dari musisi ke pendengar, dan melibatkan beberapa pihak atau lembaga dalam proses produksinya, hingga akhir lagu disebarluaskan. Fungsi komunikasi massa sebagai sarana persuasif juga erat kaitannya dengan fungsi lagu. Persuasi digunakan untuk memberikan pengaruh dengan memperkuat atau bahkan mengubah sikap dan nilai pada seseorang.

Representasi Perempuan dalam Teks

Representasi merupakan proses produksi suatu makna berdasarkan konsep yang dimiliki oleh individu melalui sebuah bahasa. Dalam proses ini, dapat menimbulkan sistem representasi yang terkait dengan bagaimana latar belakang individu dan pemahaman kelompok sosial terhadap suatu tanda.

Media jarang menampilkan perempuan sebagai pihak yang aktif dalam dunia pekerjaan maupun kegiatan publik. Perempuan dijadikan objek penyajian oleh media. Media acap kali tidak menyoroti topik-topik yang relevan dengan perjuangan hak-hak perempuan, seperti gerakan feminisme. Dalam media massa perempuan ditampilkan pasif, tidak mandiri dan tidak berani mengambil keputusan. Menurut Thadi (2014),

distorsi semacam ini akhirnya mengesahkan dan melestarikan ketimpangan yang ada. Sehingga, konstruksi realitas perempuan sangat mungkin dapat dibentuk oleh media.

Stereotip Perempuan dalam Masyarakat

Stereotip didasarkan atas penafsiran yang dihasilkan berdasarkan pandangan dan latar belakang budaya. Stereotip adalah suatu bentuk generalisasi yang diberikan pada orang-orang di dalam suatu kelompok berdasarkan kategori subjektif yang dapat bersifat positif atau negatif.

Perempuan dalam masyarakat distereotipkan kedalam dua hal, yaitu perempuan ideal dan perempuan menyimpang (Amelia, 2015). Pandangan terhadap perempuan yang ideal dan menyimpang membentuk suatu situasi di mana baik perempuan maupun laki-laki harus mematuhi batasan-batasan yang telah ditetapkan. Hal ini berarti bahwa terdapat kotak atau pembatasan tertentu yang mengikat mereka, membatasi aktivitas yang dapat dilakukan ataupun tidak boleh dilakukan. Seseorang akan merasa bersalah apabila tidak dapat memenuhi standar sosial atau memenuhi label yang telah ditetapkan.

Perempuan dalam Adat Bali

Perempuan dalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat di Bali tidak terlepas dari budaya patriarki. Perempuan yang menikah harus tinggal dirumah pihak laki-laki (rumah suami). Anak yang lahir dari hubungan perkawinan ini

masuk kedalam garis keluarga ayah (Karmini, 2013).

Dalam aturan adat Bali peran dan kedudukan didominasi oleh laki-laki dari pada perempuan. Perempuan dan laki-laki yang belum menikah tinggal di rumah asalnya yang merupakan rumah keturunan leluhurnya berdasarkan garis keturunan ayah serta memiliki kewajibannya berupa ikatan yang menyangkut tugas dan berkaitan dengan kesusilaan terutama tugas-tugas keagamaan dengan leluhur (Karmini, 2013). Perempuan Bali juga mempunyai kedudukan yang sentral yang tampak dalam hampir seluruh kehidupan masyarakatnya. Terlihat dari berbagai keterlibatannya dalam komunitas banjar adat dan serta sebagai pelaksana berbagai bentuk ritual upacara.

Semiotika Roland Barthes

Menurut pandangan Barthes, semiotika adalah sistem tanda yang menggambarkan asumsi suatu masyarakat dan waktu tertentu. Dalam istilah Barthes, semiologi berupaya mempelajari cara manusia memberikan makna pada objek-objek tertentu. Memaknai dalam hal ini berbeda dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tersebut hendak dikomunikasikan, namun juga merekonstruksi sistem struktur dari tanda.

Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi tanda De Saussure, yang menghasilkan makna bertingkat. Signifikasi pertama yakni denotasi dan signifikasi kedua

ialah konotasi dan mitos. Denotasi menghasilkan makna eksplisit, langsung seperti yang terlihat. atau makna pada apa yang tampak. Konotasi menghasilkan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Mitos dimakanai sebagai sebuah makna konotasi yang disimpulkan dan memperkuat bukan hanya sebuah cerita lama namun juga sebuah keyakinan baru yang dianggap sah.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktif atau fenomenologis dengan pendekatan semiotik. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu lirik lagu Bu Darmi yang diciptakan oleh grup band Nosstress, dengan unit analisis data berupa penggunaan bahasa yang dipilih untuk ditampilkan dalam lirik lagu. Sumber data dalam penelitian ini berupa bahan tekstual lirik lagu serta literatur yang mendukung penelitian. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dan analisis teks. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dalam bentuk analisis tekstual. Dalam penelitian ini teknik penyajian data mencakup penyajian data naratif, data tabular dan data gambar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Nostress

Nosstress merupakan grup musik asal Bali yang terbentuk di kota Denpasar pada tahun 2008. Nosstress beranggotakan 3 orang yaitu I Komang Guna Warma (Guna Warma/Kupit) sebagai gitar/vokal, Nyoman Angga Yudistha

(Man Angga) sebagai gitar/vokal, dan Cokorda Bagus (Cok) sebagai kajan/harmonica/pianika yang selanjutnya berhenti bergabung pada tahun 2020. Terbentuknya band ini berawal dari kegemaran mereka bermain musik dari bangku sekolah hingga akhirnya pada tahun 2008 Nosstress menciptakan karya-karya originalnya (Franshima, 2022).

Nosstress merupakan sebuah band bergenre folk yang berisi musik blues dalam alunan pop yang menyederhanakan sebuah kritik dan kepedulian terhadap lingkungan melalui lirik dan lagu (Faturrahman, Mayasari, Lubis, 2021). Mengacu pada karya-karya lagu yang diciptakan oleh Nosstress, bahwa apa yang disajikan oleh Nosstress mengandung nilai-nilai sosial dari masyarakat Bali.

Nosstress memproduksi dan mendistribusikan karyanya secara mandiri, tanpa terkait dengan label atau perusahaan rekaman. Hal ini dapat digolongkan bahwa Nosstress merupakan musisi indie (individu). Dalam Franshima (2022) dijelaskan bahwa bagi Nosstress sebuah karya lagu seharusnya dapat disampaikan dan diterima secara tulus tanpa adanya paksaan maupun tuntutan dari pihak manapun. Maka tidak salah apabila Nosstress hingga saat ini tetap eksis menyuarakan protes, gerakan perlawanan terkait fenomena sosial dan politik yang terjadi dalam masyarakat. Saat ini Nosstress telah memiliki lima buah album yakni; Perspektif Bodoh 1, Perspektif Bodoh 2, Viva Vair Trade, Ini Bukan Nosstress dan Istirahat (bio Nosstress, 2022). Album yang bertajuk Istirahat dirilis Nosstress pada tahun 2021. Album

Istirahat terdiri dari empat belas lagu, salah satu lagu dari album tersebut yaitu Bu Darmi yang menceritakan mengenai kehidupan perempuan sebagai bagian dari masyarakat Bali.

Temuan penelitian

Untuk mensosialisasikan ideologi gender, menguatkan stereotip peran gender melalui media musik sebagai produk komunikasi massa merupakan salah satu cara yang jitu, karena salah satu tujuan dari terciptanya musik adalah sebagai hiburan untuk masyarakat namun tanpa disadari terdapat pesan dalam lirik lagu yang akan terserap oleh pendengar.

Penelitian ini menganalisis lirik lagu “Bu Darmi” karya Nosstress dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Lagu “Bu Darmi” mengandung pesan yang disampaikan melalui bahasa yang digambarkan oleh pencipta lagu. Bait-bait yang terdapat dalam lagu merupakan tanda yang digambarkan agar pendengar mendapatkan visualisasi pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Pada lagu Bu Darmi, representasi perempuan ditunjukkan dalam representasi mental dan bahasa. Representasi mental yang terdapat dalam lagu Bu Darmi adalah perempuan terkungkung dalam nilai-nilai patriarkisme yang mengakar pada budaya Bali.

Konsep abstrak dari representasi mental tersebut diterjemahkan menjadi bahasa yang umum dalam representasi bahasa. Bu Darmi merupakan penggambaran seorang perempuan sebagai seorang Ibu dan Istri serta bagian dari masyarakat adat Bali. Bu Darmi menunjukkan

eksistensi dirinya sebagai perempuan yang mandiri ditengah dominasi laki-laki. Kemandirian tersebut tergambarkan melalui lirik dimana Bu Darmi memerankan multiperan, multitasking dan multigender sebagai seorang perempuan, pekerja, orang tua, kelompok sosial serta sebagai penyelenggara ritual keagamaan.

Melihat kembali kehidupan masyarakat di Bali yang tercermin dalam lagu Bu Darmi menunjukkan korelasi antara perempuan Bali dengan permasalahan ekologi politik yang terjadi di Bali. Nostress mencoba menggambarkan hal tersebut berdasarkan fenomena sosial politik yang terjadi di Bali yang mereka juga rasakan. Kehidupan masyarakat Bali yang sangat patriarkis, mencerminkan adanya diskriminasi yang menyebabkan perempuan tidak memperoleh peluang yang setara dengan laki-laki adalah sebuah cerminan diskriminasi. Perempuan dihadapkan pada tugas domestik seperti memasak, membeli perlengkapan, mengurus rumah, dan sebagainya. Seperti dalam bait ke empat "*Sesampainya di rumah, Ibu Darmi bergegas memasak makanan untuk semua*" Memantapkan stigma mengenai perempuan yang ideal adalah perempuan yang bisa memasak.

Beban perempuan bertambah berat oleh ritual-ritual yang tidak berkesudahan. Perempuan Bali disibukan oleh kerja sosial atau *ayahan* untuk membuat sesajen ditambah lagi kewajiban *ayahan pura, ayahan banjar dan ayahan desa* yang membuat tugas perempuan semakin kompleks. Sebuah refleksi dari nilai keagamaan masyarakat Bali dimana setiap

tindakan manusia dilakukan dengan ketulusan dan keikhlasan akan mendatangkan dampak positif bagi masyarakat melalui *ayahan*. Selain sebagai sebuah gotong royong antar sesama dan bentuk interaksi sosial tradisi ini juga merupakan sebuah bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan (Walida, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai ideologi konservatisme dalam masyarakat.

Mayoritas kaum perempuan Bali menggerakkan praktik agama Hindu adat Bali. Hal ini terlihat dalam bait kedua lirik lagu tersebut "*Menjelang hari raya Ibu Darmi membeli semua perlengkapan di pasar. Uangnya sedikit tapi harus dapat banyak, Terpaksa berhutang walau malu sudah menumpuk*" yang menjelaskan peran Bu Darmi dalam membeli serta mempersiapkan berbagai macam perlengkapan upacara hingga membuatnya rela untuk berhutang. Menurut Hartaka dan Diantary (2022), upacara di Bali yang mulai mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya dimana nilai-nilai etika mulai dikesampingkan namun mengutamakan aspek gengsi sosial. Terdapat suatu pandangan hedonisme dalam masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang mengusahakan hingga berhutang untuk melaksanakan *yadnya* dan mengesampingkan kemampuan ekonomi. Kondisi tersebut terasa sangat mencekik terlihat seperti dalam kalimat *Ibu Darmi kembali meringis*, perempuan digambarkan tak berdaya namun disisi lain ia tetap tegar menjalankan setiap perannya.

Budaya patriarki yang mengakar pada adat Bali membuat perempuan berada dalam kondisi

yang rentan. Perempuan digambarkan sebagai seseorang yang lemah dan tak berdaya yang bebas untuk diperlakukan oleh laki-laki seperti mendapat tindakan kekerasan merupakan sebuah penggambaran bahwa Perempuan merupakan subordinat laki-laki. Seperti dalam bait kedelapan bu Darmi dijadikan sasaran KDRT oleh suaminya. Sebagai Subordinat Laki-Laki, kepentingan laki-laki lebih diutamakan. Tergambar dari bait ketujuh pak Darma lebih memilih untuk melakukan sabung ayam, mencari cara yang instan dan mudah untuk mendapatkan uang. Menurut Walida (2012), meskipun *tajen* sering dikaitkan dengan perjudian atau tindak kriminal, tetapi disisi lain beberapa orang memanfaatkan *tajen* untuk mencari penghasilan.. Banyak orang yang mengandalkan hidupnya dari arena *tajen*. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan Bali mengenai pemanfaatan *tajen* juga terepresentasi dalam lirik lagu Bu Darmi.

Beban yang ditanggung oleh sebageian besar perempuan Bali tidak seimbang dengan hak yang mereka terima. Budaya adat Bali menganut sistem kekeluargaan patrilineal yang mengakibatkan hanya keturunan laki-laki yang dianggap mampu mengurus dan meneruskan tanggung jawab keluarga yang berstatus *kapurusa*. Maka dari itu hanya keturunan laki-laki yang memiliki hak atas harta warisan. Hal ini juga berlaku ketika seorang perempuan menjadi janda, bahkan dalam kasus menjadi janda perempuan seringkali menjadi pihak yang disalahkan. Menurut Sakina dan Siti, Kesan negatif melekat kepada janda daripada duda.

Laki-laki diperlakukan superior sedangkan perempuan diperlakukan sebagai makhluk yang inferior.

Bu Darmi adalah sosok perempuan yang menggambarkan betapa terkungkungnya perempuan dalam patriarki adat di Bali Dalam lagu bu Darmi terlihat jelas bahwa terdapat ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi terhadap perempuan. Ketidakadilan yang terjadi terhadap perempuan tersebut ternyata ada andil yang dilakukan oleh pemerintah. Pada iklan-iklan pariwisata, kecantikan dan keindahan Indonesia khususnya Bali kerap direpresentasikan oleh foto perempuan Bali. Foto tersebut beragam mulai dari perempuan Bali yang menggendong anak, telanjang dada, mengusung gebogan, membuat sesajen, yang diikuti oleh suasana Bali kuno dengan pemandangan alam yang indah. Perempuan Bali juga memiliki peran yang sentral dalam pelaksanaan ritual upacara yang mampu mengait kedatangan turis. Iklan pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, namun juga sebagai sarana untuk memperkenalkan kebudayaan Bali. Sebagai wajah representasi kecantikan dan keindahan alam dalam iklan pariwisata di Bali tidak diikuti dengan keadilan atas hak-hak perempuan. Pemerintah seolah-olah ingin mengubur dalam-dalam terkait dengan permasalahan yang terjadi di Bali dengan cara menaikkan pamor Bali dengan menjual keindahan alam dan juga budaya. Peran sentral perempuan dalam pariwisata ini nyatanya tidak berkorelasi dengan

kesejahteraan yang seharusnya diperoleh sebuah bentuk dari kapitalisme pariwisata Bali.

Dengan diperkenalkannya Bali sebagai destinasi wisata dengan segala julukan yang menggambarkan keindahannya, telah terjadi modernisasi masyarakat Bali secara lebih luas. Hal ini telah mengakibatkan perubahan dari mata pencaharian utama masyarakat Bali yang dulunya berasal dari sektor pertanian, kini beralih ke sektor pariwisata. Meskipun demikian, terdapat ancaman yang mengintai yaitu alih fungsi lahan produktif yang berubah menjadi lahan hunian di daerah konsentrasi pariwisata. Selain itu, pariwisata juga telah menyebabkan perubahan sosial budaya yaitu karakteristik masyarakat Bali yang dulunya sangat pragmatis. Aktivitas ngayah mulai tergantikan dengan uang, serta peran banjar sebagai ruang publik di Bali semakin memudar. (Kamajaya, Nugroho, 2020).

Dalam realitasnya dunia luar hanya mengetahui destinasi pariwisata Bali yang indah tanpa menyadari adanya masalah kemiskinan, lingkungan yang tercemar mulai dari air hingga sampah, ketidakmerataan distribusi pendapatan ekonomi serta perubahan budaya atau tekanan terhadap tatanan sosial dan nilai-nilai tradisional masyarakat Bali. Apabila ditelaah lebih dalam, permasalahan ini ternyata sangat berdampak dengan kehidupan manusia. Bahkan banyak orang mungkin menyadari akan hal tersebut. Akan tetapi sebagian besar dari mereka malah menutup mata. Seakan hal-hal seperti ini biasa terjadi khususnya di masyarakat Bali. Bukan rahasia lagi bahwa perempuan Bali menjadi korban (secara terselubung skaligus terang

terangan) dari sistem patriarki di Bali. Menyusup Dibalik frasa "*nak mule keto*", Padahal dibalik itu semua terdapat sistem patriarki yang laten dan mendarah daging secara tidak sadar menghegemoni kehidupan masyarakat di Bali, yang membuat manusia cenderung abai terhadap realitas kehidupan perempuan Bali.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penemuan dan analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut :

1. Lirik lagu Bu Darmi menggambarkan tentang realitas permasalahan yang dialami masyarakat Bali yang berkaitan dengan budaya patriarki, perempuan dan ekologi politik yang terjadi di Bali.
2. Perempuan Bali digambarkan sebagai sosok yang mandiri ditengah dominasi laki-laki, merupakan lakon multiperan, multitasking dan multigender sebagai seorang perempuan, pekerja, orang tua, kelompok sosial serta sebagai penyelenggara ritual keagamaan.
3. Lagu Bu Darmi juga memperlihatkan sistem kemasyarakatan Adat di Bali, dimana hal tersebut menggambarkan bahwa lirik lagu dapat digunakan sebagai media dalam memberikan pesan berupa nilai-nilai budaya yang bisa dipahami oleh pendengar atau masyarakat pada umumnya dan menggambarkan suatu budaya yang dimiliki oleh suatu daerah.

4. Penulis lagu menggunakan lirik yang ada didalam lagu sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial mengenai fenomena dalam masyarakat sehingga dapat menggugah dan mempengaruhi pendengar, karena apabila lagu tersebut didengarkan terus-menerus akan dapat mempengaruhi dan mengubah pola pikir serta perilaku seseorang.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya agar dapat menjelaskan bahwa terdapat permasalahan yang dialami oleh masyarakat Bali yang coba diterangkan oleh Nosstress lewat lagu Bu Darmi. Kemudian apakah terdapat gerakan baru yang coba diangkat oleh Nosstress lewat lagu tersebut.

Saran

Berkenaan dengan saran dalam penelitian ini meliputi:

1. Disarankan para pencipta lagu maupun musisi ketika menciptakan suatu karya, suatu lagu tidak hanya bersifat sebagai hiburan dan untuk mencari keuntungan, akan tetapi lagu dapat menyampaikan pesan yang dapat memberikan pengaruh, edukasi, informasi kepada para pendengar sehingga sesuai dengan tujuan dari komunikasi massa.
2. Kepada masyarakat agar dapat lebih kritis bahwa media massa memiliki andil besar dalam mengkonstruksi masyarakat, musik sebagai bagian dari komunikasi massa merupakan cara populer dan jitu untuk menggambarkan fenomena sosial politik yang terjadi dimasyarakat ataupun mesosialisasikan ideologi gender, karena salah satu tujuan dari terciptanya musik adalah sarana hiburan untuk masyarakat namun tanpa disadari terdapat internalisasi pesan dalam lirik lagu. Apabila tidak dikritisi maka lama-kelamaan akan dianggap sebagai hal yang wajar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L. S. (2015). *Representasi Perempuan Dalam Lirik lagu Dangdut (Analisis Wacana Kritis terhadap Lirik Lagu Dangdut yang Diciptakan oleh Laki-laki)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya. (Diakses dari <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/121279/> pada 1 November 2022).
- Faturrahman, D., Mayasari, Lubis, F. O. (2021). Representasi Kritik Lingkungan dalam lagu "Ini Judulnya Belakangan" Karya Group Band Nosstress. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 08(07), 2057-2063. (Diakses dari [kritik sosial lingkungan dalam karya nosstresss.pdf](#) pada 22 Oktober 2022).
- Franshima, I. M. D. (2022). Musik dan Protes Sosial: Nosstress dan Gerakan Lingkungan Berbasis Musik di Bali. Skripsi.
- Gelgel, N. M. R. A. (2016). Perempuan Gianyar dan Belenggu Ranah Publik dan Privat. *Jurnal Kajian Bali*. 06 (01), 184-208.

- (Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/19905> pada 16 Oktober 2022)
- Hartaka, I. M, Diantary, Y. A. (2022). Hedonisme Dalam Pelaksanaan Ritual Agama Hindu di Bali. *Jurnal Jnanasiddhanta*.
- Kamajaya, G. & Nugroho, W. B. (2020). Sosiologi Masyarakat Bali : Bali Dulu dan Sekarang. *MASA: Journal of History*. 02(01). (Diakses dari [SOSIOLOGI MASYARAKAT BALI: BALI DULU DAN SEKARANG | Kamajaya | MASA : Journal of History \(ikiptgripta.ac.id\)](https://www.ikiptgripta.ac.id/SOSIOLOGI_MASYARAKAT_BALI:_BALI_DULU_DAN_SEKARANG_|_Kamajaya_|_MASA_:_Journal_of_History_(ikiptgripta.ac.id)) pada 28 Maret 2023)
- Karmini, N. N. (2013). Perempuan dalam Geguritan Bali. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Rahmawati, N. N. (2016). Perempuan Bali Dalam Pergulatan Gender. *Jurnal Studi Kultural*, 01(01), 58-64.(Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/223837-perempuan-bali-dalam-pergulatan-gender.pdf> pada 16 Oktober 2022).
- Santi, S. 2006. Kecantikan dan Mode: Representasi Tubuh dan Identitas Perempuan dalam Media. *Forum Ilmiah Indonusa*, 03(02). (Diakses dari <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/viewFile/134/122>, pada 22 November 2022)
- Surpha. I. W. (2006). Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali.Denpasar: Pustaka Bali Pos
- Suryani, L. K. (2003). *Perempuan Bali Kini*. Denpasar: Bali Post.
- Thadi, R. (2014). Citra Perempuan Dalam Media. *Jurnal Syi'ar*, 14(01). (Diakses dari [288013-citra-perempuan-dalam-media-da6cc2d2.pdf \(neliti.com\)](https://www.neliti.com/publications/288013-citra-perempuan-dalam-media-da6cc2d2.pdf). Pada 13 Maret 2023)
- Tribun Bali, 2020. "Terdata 408 Kasus, Kasus KDRT Di Bali Meningkat Dua Kali Lipat." *Tribun Bali*, (Diakses dari <https://bali.tribunnews.com/2020/01/28/terdata408-kasus-kasus-kdrt-di-bali-meningkat-dua-kali-lipat>. Pada 13 Oktober 2022)
- Walida. R. A. (2012). Representasi Kebudayaan Masyarakat Bali dalam Novel Magening Karya Wayan Jengki Sunarta (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). 01(01) (Diakses dari: [33224-Article Text-40614-1-10-20200508.pdf](https://www.neliti.com/publications/40614-1-10-20200508.pdf) pada 13 Maret 2023)
- Yanuaris. Y. (2019). Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Jurnal Sosiohumaniora*, 21(01), 65-77. (Daikses dari <https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/19335> pada 27 November 2022)

